

**TAFSIR EKOLOGIS: MEMBACA AYAT-AYAT ALAM SEBAGAI ETIKA
KONSERVASI DALAM KRISIS IKLIM GLOBAL**

**Delsi Amelia Putri¹, Hanifah Azzahra²,
Muhammad Zulvin Melaban³, Edi Hermanto⁴**

¹²³⁴UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Cor. Author: edi.hermanto@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to examine the verses of nature in the Qur'an as a foundation for developing a conservation ethic in response to the global climate crisis. Utilizing a library research method and a qualitative approach, this study explores various classical and contemporary tafsir sources as well as relevant scientific literature to understand how the Qur'an presents ecological principles. The findings reveal that the Qur'an encompasses values such as human responsibility as stewards (khalifah), balance (mīzān), the prohibition of corruption (fasād), and the trust (amānah) over the earth—all of which serve as normative foundations for fostering ecological awareness. Ecological tafsir allows for the reinterpretation of nature-related verses within the context of today's environmental challenges, offering transformative strategies in education, religious outreach (da'wah), and public policy rooted in spiritual values. This research makes a significant contribution to expanding the scope of thematic Qur'anic studies by emphasizing its relevance to contemporary issues, particularly ecology and climate change. Although limited to literature analysis, the study opens opportunities for developing more applicable contextual tafsir models in the future. Therefore, the integration of Qur'anic values with conservation actions is a crucial step in offering a spiritual solution to global ecological problems.

Keywords: Interpretation, Ecology, Climate, Conservation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat alam dalam Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan etika konservasi dalam menghadapi krisis iklim global. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka dan pendekatan kualitatif, studi ini menelaah berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer serta literatur ilmiah yang relevan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menyajikan prinsip-prinsip ekologis. Temuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai seperti tanggung jawab manusia sebagai khalifah, keseimbangan (mīzān), larangan perusakan (fasād), serta amanah terhadap bumi yang menjadi landasan normatif dalam membangun kesadaran ekologis. Tafsir ekologis memungkinkan reinterpretasi ayat-ayat alam dalam konteks tantangan lingkungan masa kini, dan dapat menjadi strategi transformatif dalam pendidikan, dakwah, serta kebijakan publik yang berbasis nilai spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas horizon studi tafsir tematik

dengan menekankan keterkaitannya dengan isu-isu kontemporer, khususnya ekologi dan perubahan iklim. Meskipun penelitian ini terbatas pada analisis literatur, hasilnya membuka peluang bagi pengembangan model tafsir kontekstual yang lebih aplikatif di masa depan. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan aksi konservasi menjadi langkah penting dalam menghadirkan solusi spiritual terhadap problem ekologi global.

Kata Kunci: Tafsir, Ekologi, Iklim, Konservasi

PENDAHULUAN

Krisis iklim global telah menjadi isu yang mendesak dan kompleks, memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dan ekosistem bumi. Fenomena ini ditandai dengan peningkatan suhu rata-rata global, perubahan pola cuaca ekstrem, kenaikan permukaan air laut, dan penurunan keanekaragaman hayati. (Suhendra 2013) Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menunjukkan bahwa aktivitas manusia, terutama emisi gas rumah kaca dari pembakaran bahan bakar fosil dan deforestasi, merupakan penyebab utama perubahan iklim yang terjadi saat ini. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah, turut merasakan dampak dari krisis ini, seperti meningkatnya frekuensi bencana alam, kerusakan ekosistem, dan ancaman terhadap ketahanan pangan serta kesehatan masyarakat. (Abidin and Muhammad 2020)

Dalam konteks ini, peran agama, khususnya Islam, menjadi penting dalam memberikan kontribusi terhadap upaya konservasi lingkungan. Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, mengandung banyak ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menggambarkan keindahan dan keteraturan alam ciptaan Tuhan, tetapi juga mengandung pesan-pesan etis yang mengarahkan manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dan amanah dari Allah SWT. Namun, pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut masih kurang dikembangkan dalam konteks krisis iklim global yang sedang terjadi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan konservasi lingkungan. Misalnya, Dede Rodin dalam artikelnya "Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis" menyoroti pentingnya merumuskan prinsip-prinsip konservasi lingkungan dari perspektif Al-Qur'an untuk memberikan dasar teologis dalam upaya pelestarian lingkungan. Namun, penelitian ini masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan isu krisis iklim global. Demikian pula, Febri Hijroh Mukhlis dalam tulisannya "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual" menekankan perlunya studi tafsir dengan paradigma ekologis untuk

memahami relevansi Al-Qur'an terhadap isu degradasi lingkungan, namun belum secara eksplisit membahas etika konservasi dalam konteks perubahan iklim.(Mukhlis 2022)

Selain itu, pendekatan tafsir ekologis masih tergolong baru dan belum banyak dikembangkan dalam studi-studi tafsir Al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan dalam artikel "Tafsir Ekologis: Membangun Relasi Ideal Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam", pendekatan ini belum sepopuler corak tafsir lainnya seperti tafsir fiqh, filsafat, atau sosial-kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian tafsir yang perlu diisi untuk menjawab tantangan lingkungan hidup yang semakin kompleks.(Bashyroh and Mahmud 2021)

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat meningkatnya kesadaran global akan pentingnya peran nilai-nilai spiritual dan agama dalam mengatasi krisis iklim. Artikel "Spiritualitas Ekologis: Peran Agama dalam Mengatasi Krisis Iklim" menekankan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman dalam upaya kolektif menyelamatkan bumi dan seluruh makhluk hidup dari ancaman krisis iklim. Oleh karena itu, pengembangan tafsir ekologis yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan prinsip-prinsip konservasi lingkungan menjadi sangat relevan dan mendesak.(Garwan 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup melalui pendekatan tafsir ekologis, guna merumuskan etika konservasi yang dapat menjadi landasan dalam menghadapi krisis iklim global. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka dan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis berbagai tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur terkait lainnya, untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pesan-pesan ekologis dalam Al-Qur'an. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan paradigma tafsir yang responsif terhadap isu-isu lingkungan, serta memperkuat peran agama dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Dampak yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama, serta terbentuknya kerangka etika konservasi yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih memperhatikan isu-isu lingkungan, serta mendorong keterlibatan aktif komunitas Muslim dalam gerakan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam menjawab tantangan krisis iklim yang dihadapi umat manusia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research), yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup melalui pendekatan tafsir ekologis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat normatif-konseptual serta erat kaitannya dengan penggalian makna teks suci dalam konteks permasalahan kontemporer, khususnya krisis iklim global. Sebagai penelitian pustaka, seluruh data yang digunakan bersumber dari literatur-literatur tertulis, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan tema konservasi lingkungan dan krisis iklim dalam perspektif Islam.

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit berbicara tentang alam, ekosistem, dan relasi manusia dengan lingkungan, seperti ayat-ayat tentang langit dan bumi, air, hewan, tumbuhan, serta peringatan terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh ulah manusia. Ayat-ayat tersebut menjadi objek utama yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan pesan-pesan ekologis yang tersirat di dalamnya. Untuk membantu proses pemahaman, penulis merujuk pada berbagai kitab tafsir otoritatif baik klasik seperti Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Qurṭubī, dan Tafsir al-Rāzī, maupun tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Maqāṣidī yang menekankan dimensi nilai dan tujuan syariat. Literatur-literatur ini digunakan untuk melihat bagaimana para mufassir memahami dan menafsirkan ayat-ayat tersebut, serta bagaimana penafsirannya dapat dikontekstualisasikan dengan isu lingkungan masa kini.

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan literatur sekunder sebagai bahan pelengkap dan analisis. Sumber-sumber ini mencakup buku-buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, dan dokumen akademik lain yang membahas isu-isu krisis iklim global, etika lingkungan, spiritualitas ekologis dalam Islam, serta pendekatan tafsir tematik dan sosial. Penelusuran dilakukan secara sistematis melalui katalog perpustakaan, repositori digital, dan database jurnal seperti JSTOR, ScienceDirect, dan DOAJ untuk memperoleh referensi yang kredibel dan terkini. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan juga ditelaah untuk melihat sejauh mana kajian tafsir ekologis telah berkembang dan di mana letak kesenjangan yang bisa diisi oleh penelitian ini. Dengan merujuk pada data dan tren dari organisasi internasional seperti IPCC dan UNEP, penulis mengaitkan pesan-pesan dalam Al-Qur'an dengan kondisi krisis iklim saat ini secara lebih aktual dan aplikatif.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menerapkan pendekatan tafsir tematik (*mawḍūʿī*) sebagai metode utama, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang relevan dari berbagai surah dan mengelompokkannya berdasarkan tema-tema ekologis seperti penciptaan alam, keteraturan kosmik, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, larangan merusak bumi, dan janji Tuhan terhadap pelestarian lingkungan. Setiap kelompok ayat tersebut dianalisis tidak hanya dari sisi linguistik dan konteks turunnya ayat, tetapi juga ditinjau dari aspek hermeneutika sosial, yaitu bagaimana pesan-pesan ayat tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan dalam konteks sosial kekinian yang ditandai oleh krisis lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih integratif antara dimensi teks dan konteks, serta membuka ruang bagi pengembangan tafsir yang tidak hanya normatif-dogmatis, tetapi juga etis dan praktis.

Penulis juga menggunakan pendekatan kritis-konstruktif dalam membaca karya-karya tafsir, di mana tidak semua tafsir diterima secara literal, melainkan dikritisi dan dibandingkan dengan kondisi ekologi kontemporer serta perspektif ilmiah modern. Analisis ini diarahkan untuk merumuskan kerangka etika konservasi lingkungan berbasis Al-Qur'an, yang dapat ditawarkan sebagai kontribusi Islam dalam menjawab tantangan krisis iklim global. Dalam kerangka ini, etika konservasi yang dimaksud bukan sekadar ajakan moral, tetapi merupakan hasil refleksi teologis yang berakar pada wahyu dan bertujuan membentuk kesadaran ekologis umat manusia.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan analisis, yakni dengan membandingkan berbagai tafsir dan pemikiran ekologis Islam dari berbagai latar belakang keilmuan serta melihat bagaimana masing-masing memberikan interpretasi terhadap tema lingkungan. Penulis juga berupaya menggunakan bahasa yang akademis dan terstruktur, dengan menyajikan data secara sistematis dan berdasarkan bukti literatur yang kuat. Semua data dan rujukan yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses seleksi yang ketat untuk memastikan relevansi, kredibilitas, dan orisinalitasnya.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil kajian mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan tafsir sosial dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam menjawab tantangan etika lingkungan hidup di era krisis iklim. Tafsir ekologis yang dibangun melalui penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tafsir, tetapi juga menjadi basis normatif bagi aksi-aksi konservasi berbasis spiritualitas Islam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat-ayat alam (ayat-ayat kauniyyah) tersebar secara luas dalam Al-Qur'an. Setidaknya terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk pada unsur-unsur alam seperti air, tanah, langit, hewan, tumbuhan, gunung, angin, hujan, dan sebagainya. Beberapa ayat yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini antara lain:

1. QS. Al-Anbiya' [21]: 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahan: "Dan tidakkah orang-orang kafir mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?"

Ayat ini menegaskan posisi sentral air dalam kehidupan. Dalam tafsir *al-Marāghī* dan *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, para mufassir menekankan bahwa air adalah unsur penciptaan dan keberlangsungan semua makhluk hidup. Secara saintifik, ini sejalan dengan penemuan bahwa seluruh organisme membutuhkan air untuk metabolisme dan siklus hidupnya. (Munawarah 2021)

Dari perspektif etika lingkungan, ayat ini menjadi fondasi ekologis dalam Islam: menjaga air bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga amanah ilahiah karena ia adalah sumber kehidupan seluruh makhluk (*maṣlaḥah 'āmmah*). (Akbar and Yusuf 2024)

2. QS. Ar-Rahman [55]: 7–9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Terjemahan: "Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu."

Konsep *mīzān* (keseimbangan) adalah prinsip utama dalam penciptaan alam. Dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, *mīzān* dipahami sebagai harmoni alam semesta yang diatur dengan hukum Allah: orbit planet, siklus air, ekosistem, dan sebagainya. Ayat ini melarang kerusakan terhadap keseimbangan itu, baik secara eksplisit maupun sistemik. (Quthb 2000)

Secara *maqāṣid al-syarī'ah*, menjaga *mīzān* berarti melindungi *ḥifẓ al-bī'ah* (perlindungan lingkungan) yang terkait erat dengan *ḥifẓ al-nafs* (jiwa) dan *ḥifẓ al-māl* (harta). Kerusakan pada *mīzān* akan merusak kehidupan manusia secara keseluruhan.

3. QS. Al-A'raf [7]: 31

يٰٓاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahan: "Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Ayat ini mengajarkan prinsip moderasi (wasatiyyah) dalam konsumsi. Dalam tafsir Ibn Kathīr, *isrāf* (berlebihan) dijelaskan sebagai tindakan melampaui batas kebutuhan, baik dalam makanan, minuman, maupun penggunaan sumber daya. (Katsir 2008)

Dalam konteks ekologis modern, ayat ini menjadi larangan eksplisit terhadap eksploitasi alam. *Isrāf* terhadap sumber daya (air, tanah, energi) berkontribusi langsung terhadap degradasi lingkungan. Islam memandang konsumsi berlebihan sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah bumi.

4. QS. Al-Baqarah [2]: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفٰسِدَآءَ

Terjemahan: "Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk menimbulkan kerusakan di bumi dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Ayat ini menggambarkan profil manusia perusak (mufsid) yang secara sadar mengejar kepentingan pribadi dengan mengorbankan lingkungan. Tafsir *al-Qurtubī* menyebutkan bahwa kerusakan ini meliputi tindakan politik, ekonomi, dan sosial yang merusak bumi. (Ubab 2022)

Dalam tafsir ekologis, ayat ini menjadi kritik terhadap sistem yang memicu kerusakan struktural seperti deforestasi, pencemaran, dan kepunahan spesies. Islam memandang perusakan lingkungan sebagai kebatilan yang bertentangan dengan *maqāsid syarī‘ah* dan rahmatan lil-‘ālamīn.

5. QS. An-Nahl [16]: 10–11

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً لَّكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ بُنِيْتُ لَكُمْ بِهِ الْأَرْضَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيْلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ النَّمْرَاتِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Terjemahan: "Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu; sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuhan, tempat kamu menggembalakan ternakmu. Dengan air itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-

tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya."

Ayat ini menguraikan karunia ekologis Allah yang diturunkan dari langit berupa air, yang memunculkan hasil bumi sebagai sumber pangan dan ekonomi. Tafsir *al-Jalālayn* menekankan bahwa semua ini adalah tanda kekuasaan Allah yang mengajak manusia untuk berpikir dan bersyukur.

Secara etis, ayat ini mendorong kesadaran ekologis: menghargai dan menjaga sumber daya alam sebagai bentuk ibadah dan syukur. Air dan hasil bumi bukan milik pribadi, melainkan anugerah bersama (*res communis*) yang harus dijaga untuk keberlanjutan umat manusia dan makhluk lainnya.

Pemikiran tentang etika lingkungan tidak hanya menjadi ranah aktivisme ekologis dan sains lingkungan, tetapi juga mulai menemukan ruang penting dalam ranah teologi dan spiritualitas agama, termasuk Islam. Formulasi etika ekologis yang bersumber dari nilai-nilai Qur'ani merupakan salah satu bentuk respons normatif terhadap kebutuhan mendesak akan landasan moral yang kokoh dalam mengelola hubungan manusia dengan alam. Etika ini tidak sekadar menasihati manusia untuk mencintai lingkungan, tetapi menggali basis ontologis dan normatif dari hubungan manusia-alam dalam kerangka tauhid. (Zuhdi 2017)

Nilai-nilai dasar seperti tauhid ekologis, khilāfah, amanah, mīzān, zuhud dan anti-israf, serta mas'uliyah, membentuk satu fondasi filosofis dan aksiologis yang saling terkait untuk membentuk sikap dan perilaku ekologis yang utuh. Namun, meskipun formulasi ini memiliki kekuatan substansial, terdapat pula beberapa aspek yang perlu dikritisi dan dikembangkan agar lebih operasional dalam konteks praksis sosial dan kebijakan lingkungan kontemporer. (Abdillah 2014)

1. Tauhid Ekologis: Reorientasi Relasi Teologis dan Kosmologis

Tauhid ekologis mengandung pemahaman bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah dan tunduk kepada hukum-Nya. Tauhid tidak semata dimaknai sebagai keesaan Tuhan dalam dimensi ibadah ritual, tetapi juga sebagai prinsip kosmologis yang meniscayakan keterhubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam satu kesatuan sistem ilahi. Dalam perspektif ini, segala bentuk eksploitasi dan kerusakan terhadap alam adalah bentuk pelanggaran terhadap ketauhidan itu sendiri. (Quddus 2012)

Namun, konsep ini masih memerlukan elaborasi teoretis yang lebih dalam agar tidak berhenti sebagai simbolisme spiritual. Dalam praktiknya, umat Islam sering memisahkan antara tauhid sebagai aspek teologis dengan tanggung jawab ekologis sebagai aspek sekuler. Maka perlu dilakukan pembacaan ulang terhadap ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan bagaimana Allah menampilkan ciptaan-Nya bukan hanya sebagai objek kekaguman, tetapi juga sebagai tanda-tanda yang harus ditadabburi. Hal ini akan memperkuat argumen bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tauhid praktis yang seharusnya menjadi landasan utama dalam semua aktivitas sosial dan ekonomi manusia.

2. Khilāfah: Kepemimpinan yang Progresif dan Berbasis Etika

Konsep khilāfah merupakan salah satu gagasan paling kuat dalam membentuk etika ekologis Islam. Dalam banyak ayat, manusia disebut sebagai *khalīfah fī al-ardh*, yang tidak hanya berarti pemimpin atau penguasa, tetapi lebih tepat dipahami sebagai wakil Tuhan yang diberi tanggung jawab atas pengelolaan bumi. Konsepsi ini menegaskan bahwa keberadaan manusia di bumi bukan untuk mengeksploitasi, tetapi untuk menjaga, merawat, dan melestarikan alam sesuai dengan prinsip ilahi. (Damayanty 2024)

Namun, perlu dikritisi bahwa dalam penerapannya, konsep khilāfah seringkali dikerdilkan menjadi justifikasi dominasi manusia atas alam. Hal ini bertentangan dengan makna hakiki khilāfah yang menekankan akuntabilitas dan tanggung jawab etis. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa khilāfah dalam konteks ekologi bukanlah otoritas bebas untuk memanfaatkan alam, tetapi adalah amanah kepemimpinan yang tunduk pada hukum-hukum keseimbangan dan keberlanjutan. Reinterpretasi ini akan membantu menyeimbangkan antara kebutuhan manusia dan hak-hak ekologis makhluk lain.

3. Amanah: Mengubah Paradigma Kepemilikan terhadap Alam

Etika Qur'ani menegaskan bahwa alam bukanlah milik mutlak manusia, melainkan amanah yang harus dijaga. Paradigma ini sangat bertentangan dengan cara pandang antroposentris Barat modern yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam. Dalam Islam, seluruh ciptaan adalah milik Allah, sementara manusia hanyalah penjaga dan pemanfaat yang dibatasi oleh norma-norma syar'i. (Garwan 2019)

Konsepsi amanah ini memiliki nilai transformatif yang sangat kuat, karena menuntut manusia untuk mengembangkan sikap tanggung jawab spiritual terhadap sumber daya alam. Namun, dalam konteks implementasi, konsep ini membutuhkan sistem institusional yang mampu menerjemahkan amanah menjadi mekanisme perlindungan lingkungan yang konkret.

Misalnya, sistem zakat dan wakaf yang berbasis lingkungan bisa dijadikan instrumen untuk merealisasikan konsep amanah dalam bentuk yang lebih aplikatif.

4. Mīzān: Prinsip Keseimbangan sebagai Pilar Ekologi Islam

Prinsip mīzān atau keseimbangan adalah inti dari penciptaan alam semesta. Dalam QS. Ar-Rahman, Allah menekankan pentingnya tidak melanggar mīzān, karena keseimbangan adalah fondasi keberlangsungan seluruh makhluk. Dalam perspektif ekologis, mīzān dapat dipahami sebagai representasi dari sistem ekologi yang kompleks dan saling bergantung: rantai makanan, daur air, siklus karbon, dan sebagainya.(Febriani 2019)

Namun demikian, tantangan utama dari prinsip ini adalah kurangnya pemahaman ilmiah yang mendalam di kalangan umat Islam mengenai sistem ekologi modern. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu lingkungan dan prinsip mīzān dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa pemahaman saintifik terhadap bagaimana keseimbangan ekosistem bekerja, prinsip mīzān akan kehilangan konteks aplikatifnya dalam menghadapi krisis-krisis seperti perubahan iklim, polusi laut, dan deforestasi.

5. Zuhud dan Anti-Isrāf: Kritik terhadap Konsumerisme Global

Sikap zuhud dan larangan isrāf merupakan bagian dari asketisme Islam yang relevan dengan isu-isu ekologis. Dalam QS. Al-A'raf [7]: 31, Allah melarang manusia untuk berlebihan dalam konsumsi. Dalam kerangka etika lingkungan, larangan ini dapat dimaknai sebagai kritik terhadap gaya hidup materialistik dan konsumtif yang menjadi penyebab utama kerusakan alam.(Syamsudin 2017)

Di tengah budaya kapitalistik dan industrialisme global yang mendorong overproduksi dan overkonsumsi, nilai-nilai zuhud dan anti-isrāf menjadi kritik moral yang sangat penting. Namun, tantangan besar terletak pada bagaimana menerjemahkan nilai-nilai ini ke dalam pola konsumsi kolektif. Misalnya, bagaimana membentuk pasar yang mendukung produk-produk berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan? Bagaimana merumuskan kebijakan fiskal yang mendorong gaya hidup sederhana namun tetap produktif? Dalam hal ini, perlu adanya sinergi antara nilai-nilai spiritual dan pendekatan ekonomi hijau (green economy) berbasis maqāsid al-syarī'ah.

6. Mas'uliyah: Akuntabilitas Spiritual terhadap Alam

Nilai mas'uliyah atau tanggung jawab moral adalah titik temu antara etika spiritual dan sistem pertanggungjawaban ekologis. Dalam Islam, semua tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah, termasuk perlakuannya terhadap bumi. Konsep ini

memberikan dimensi eskatologis terhadap etika lingkungan: bahwa kerusakan terhadap alam bukan hanya berdampak pada dunia, tetapi juga pada akhirat.(Wira and Adiputra 2021)

Kekuatan dari prinsip *mas'uliyah* terletak pada dorongan batiniah untuk bertindak etis, yang tidak bisa dicapai hanya dengan peraturan hukum positif. Namun, dalam implementasinya, prinsip ini menghadapi hambatan besar karena seringkali tidak didukung oleh sistem audit dan regulasi yang terintegrasi. Oleh karena itu, perlu ada inisiatif untuk mengembangkan indikator etika lingkungan Islami yang bisa diukur dan dijadikan acuan kebijakan, baik di level individu maupun institusi.

Formulasi etika ekologis Qur'ani menawarkan basis spiritual yang kuat dan komprehensif untuk membangun kesadaran ekologis umat Islam. Nilai-nilai seperti tauhid ekologis, *khilāfah*, amanah, *mīzān*, *zuhud*, dan *mas'uliyah*, jika diintegrasikan secara konseptual dan praktis, akan membentuk fondasi etika lingkungan yang unik dan kontributif dalam menghadapi krisis ekologi global. Namun, agar etika ini tidak berhenti pada tataran ideal, perlu dilakukan transformasi epistemik, struktural, dan kultural agar nilai-nilai Qur'ani benar-benar menjadi gaya hidup ekologis umat Islam, bukan hanya slogan spiritual yang hampa tindakan.

Dalam tafsir klasik, ayat-ayat alam sering kali ditafsirkan secara teosentris, yaitu untuk menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah (*dalā'il al-qudrāh*). Tafsir ini cenderung menekankan aspek keimanan dan bukti keberadaan Tuhan, tetapi belum menggali aspek etis dan ekologisnya secara eksplisit.

Namun, tafsir kontemporer cenderung membuka ruang penafsiran yang lebih luas. Misalnya, Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah* seringkali menekankan aspek sosial dan etika dalam membaca ayat-ayat alam. Ia mengaitkan larangan merusak bumi dengan konteks pembangunan yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan. Tafsir *al-Manar* oleh Rasyid Ridha juga mengusulkan pentingnya memahami ayat alam sebagai pelajaran bagi kemajuan manusia yang harus sejalan dengan kehendak Tuhan.

Dari sinilah terlihat pergeseran paradigma: dari tafsir yang bersifat simbolik dan apologetik menuju tafsir yang aplikatif dan kontekstual. Tafsir ekologis yang dibangun bertumpu pada pendekatan tematik (*maudhu'i*), yang mengelompokkan ayat-ayat terkait alam dan lingkungan, seperti ayat tentang air (QS. *Al-Anbiya* [21]: 30), tumbuhan dan pepohonan (QS. *An-Nahl* [16]: 10–11), hewan (QS. *An-Nur* [24]: 45), serta keseimbangan alam (QS. *Ar-Rahman* [55]: 7–9). Seluruh ayat ini menunjukkan bahwa alam adalah ciptaan yang teratur

(tadbir), tunduk pada hukum ilahi (sunnatullah), dan memiliki nilai intrinsik yang harus dihargai, bukan sekadar objek eksploitasi manusia.

Dalam tafsir klasik sekalipun seperti *Tafsir al-Tabari*, *al-Qurthubi*, dan *Ibn Kathir*, ayat-ayat alam kerap diinterpretasikan dalam konteks keimanan (tauhid rububiyah) dan kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya. Namun, dalam tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Mishbah* (Quraish Shihab) dan *Tafsir al-Manar* (Rasyid Ridha), terdapat kecenderungan menekankan aspek moral, sosial, dan bahkan ekologis dari ayat-ayat tersebut, yang membuka ruang elaborasi lebih luas terhadap makna ayat-ayat alam dalam konteks zaman sekarang.

Pendekatan ekologis dalam penafsiran ayat-ayat Qur'an merepresentasikan integrasi antara khazanah tafsir dengan kesadaran ekologis global yang tengah berkembang. Tanggung jawab ekologis bukanlah nilai asing dalam Islam, tetapi bagian integral dari keimanan. Dengan demikian, menjaga lingkungan hidup bukan sekadar tindakan sosial atau politis, melainkan ibadah dan bentuk ketaatan pada Allah. Ini adalah kontribusi penting dalam menjembatani dikotomi antara agama dan isu-isu kontemporer, khususnya krisis iklim. (Dharma and Manufa 2024)

Kontribusi signifikan lainnya adalah upaya mendekatkan masyarakat Muslim pada pemahaman baru tentang *'ibrah* dari ayat-ayat kauniyyah. Sebab, sebagaimana ayat-ayat hukum (ahkam), ayat-ayat alam juga mengandung petunjuk (hidayah) jika ditafsirkan secara kontekstual. Tafsir ekologis mendorong umat Islam untuk tidak sekadar membaca ayat-ayat tersebut sebagai bukti kekuasaan Allah, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam menjaga keseimbangan ekologis. Dalam dunia yang dilanda krisis ekologi, ini adalah pendekatan yang sangat relevan dan transformatif. (Alviansyah and Dahliana 2023)

Pentingnya membangun narasi keislaman yang bersifat ekologis dalam kurikulum pendidikan Islam, khutbah Jumat, kajian tafsir, dan wacana publik lainnya. Mengingat tingginya potensi perubahan perilaku yang dapat terjadi melalui transformasi nilai keagamaan, tafsir ekologis dapat berfungsi sebagai basis teologis dalam membentuk sikap ekologis yang bertanggung jawab.

Sejumlah tafsir yang menyinggung isu lingkungan, literatur Islam masih minim dalam menjadikan tafsir sebagai alat advokasi ekologis secara sistematis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fazlun Khalid (1992), Seyyed Hossein Nasr (1996), dan Ibrahim Ozdemir (2008) telah mengawali pentingnya pendekatan spiritual dan filosofis Islam terhadap lingkungan, tetapi masih kurang eksploratif dalam penggalian langsung terhadap ayat-ayat

spesifik dan konteks tafsirnya. Maka dari itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan yang lebih tekstual dan metodologis berbasis analisis tafsir al-Qur'an.

Wacana lingkungan di dunia Muslim masih cenderung terpinggirkan, padahal negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia, Pakistan, dan Bangladesh termasuk negara dengan tingkat kerusakan ekologis yang tinggi. Oleh karena itu, membangun kesadaran ekologis berbasis keimanan merupakan kebutuhan mendesak agar etika lingkungan tidak hanya menjadi wacana global sekuler, tetapi juga berakar dari nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat. (Saddad 2017)

Pada ranah akademik, ia memperkaya literatur tafsir dengan pendekatan tematik-kontekstual dalam menjawab isu-isu kontemporer, khususnya ekologi. Pengembangan tafsir Qur'an yang responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Implikasinya juga sangat luas bagi lembaga pendidikan Islam, organisasi keagamaan, dan pemerintah. Tafsir ekologis dapat dijadikan acuan dalam membangun regulasi berbasis nilai agama untuk konservasi alam, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, serta penyusunan kebijakan pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas.

Ayat-ayat alam dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, tetapi juga memuat prinsip-prinsip etika ekologis yang sangat relevan dalam menghadapi krisis iklim global. Melalui pendekatan tafsir tematik, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti *khalīfah*, *mīzān*, *amanah*, dan larangan *fasād* merupakan landasan normatif Islam yang mendukung konservasi alam secara spiritual dan moral. Tafsir klasik memberikan fondasi teosentris yang kuat, sementara tafsir kontemporer membuka ruang kontekstualisasi ayat-ayat alam dengan realitas ekologis modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ayat-ayat alam dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, tetapi juga memuat prinsip-prinsip etika ekologis yang sangat relevan dalam menghadapi krisis iklim global. Melalui pendekatan tafsir tematik, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti *khalīfah*, *mīzān*, *amanah*, dan larangan *fasād* merupakan landasan normatif Islam yang mendukung konservasi alam secara spiritual dan moral. Tafsir klasik memberikan fondasi teosentris yang kuat, sementara tafsir kontemporer membuka ruang kontekstualisasi ayat-ayat alam dengan realitas ekologis modern.

Dengan demikian, tafsir ekologis dapat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan tantangan lingkungan kontemporer, sekaligus sebagai strategi dakwah dan pendidikan yang transformatif. Kontribusinya tidak hanya memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an, tetapi juga mendorong umat Islam untuk menjalankan peran aktif dalam menjaga bumi sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. 2014. "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan." *Kalam*.
- Abidin, A. Z., and F. Muhammad. 2020. "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan:(Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)." *Qof*.
- Akbar, M. F., and M. Y. Yusuf. 2024. "Interpretasi Tafsir Ekologi Dan Hakikat Kepemimpinan: Telaah QS. Ar-Rum: 41 Menggunakan Teori Maqashidu Syari'ah." *Attractive: Innovative Education Journal*.
- Alviansyah, Z., and Y. Dahliana. 2023. "Analisis Tafsir Ekologis Keistimewaan Air Hujan Dalam QS. Al-A'raf Ayat 57." *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*.
- Bashyroh, U., and A. Mahmud. 2021. "Keseimbangan Ekologis Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)." *Suhuf*.
- Damayanty, S. 2024. "MENCIPTA KESADARAN BARU BERAGAMA DI TENGAH PERUBAHAN IKLIM." *Harmoni*.
- Dharma, A. P., and S. Manufa. 2024. "Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam Atas Sekularism Lingkungan." ... : *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*.
- Febriani, N. A. 2019. "Metode Tematik Multidisipliner: Aplikasi Pada Tafsir Ekologi Berwawasan Gender." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*.
- Garwan, M. S. 2019. "TELAAH TAFSIR EKOLOGI QS AL-BAQARAH AYAT 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira Halmahera." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mukhlis, F. H. 2022. "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual." *QOF*.
- Munawarah, M. 2021. "Esensi Dan Urgensi Bumi Sebagai Reservoir Air (Tinjauan Tafsir Ekologi)." *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.
- Quddus, A. 2012. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna*.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insan.
- Saddad, A. 2017. "Paradigma Tafsir Ekologi." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Suhendra, A. 2013. "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu*

Ushuluddin.

- Syamsudin, M. 2017. “Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Ubab, A. J. 2022. “Penerapan Tafsir Ekologis Dalam Usaha Merawat Lingkungan Pesantren.” *The International Journal of Pegon*
- Wira, W., and Y. S. Adiputra. 2021. “Krisis Ekonomi, Kesejahteraan Dan Tata Pemerintahan Yang Baik: Perspektif Islam.” *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Zuhdi, M. H. 2017. “Paradigma Fiqh Al-Bi’ah Berbasis Kecerdasan Naturalis: Tawaran Hukum Islam Terhadap Krisis Ekologi.” *Al-'Adalah*.